

PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS MENCIPTAKAN HUMOR DAN IRONI DALAM NOVEL “DAN HUJAN PUN BERHENTI” KARYA FARIDA SUSANTY

Dwinda Tamara

Universitas Balikpapan

dwinda@uniba-bpn.ac.id

Abstract	Article Information
<i>Cooperative principles in conversation violation can occur in any situation or context, especially conversations involving two persons. Speakers tend to be uncooperative because they always try to explore various topics to communicate further. Questioners or listeners usually find it difficult to get the meaning of the speaker in such situations. In order to avoid misunderstandings and misinterpretations between the speaker and questioner or listener, both the speaker and questioner or listener must have a cooperative attitude. In this research, the author examines about violation of quantity maxim in a novel entitled Dan Hujan pun Berhenti by Farida Susanty. The aim of this study was to determine what is the reason of quantity maxim violations and defense mechanism usage as background why characters in the novel violate quantity maxim that occur in the novel dialogue. The research's data were the dialogues of the Dan Hujan pun Berhenti's characters that violate the cooperative principle in conversation that will be analyze by using qualitative descriptive paradigm based on Grice's cooperative principle, Cook's maxim violation purposes and Freud's defense mechanism theory. The results of this study state the defense mechanism as background that causes characters in the novel violates quantity maxim: reaction formation, displacement and repression.</i> Keyword: violation, quantity maxim, defense mechanism, “Dan Hujan pun Berhenti” novel	<i>Received:</i> 28/12/2024 <i>Revised:</i> 28/01/2025 <i>Accepted:</i> 01/02/2025

PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi tentang berbagai macam topik, seperti berbagi pengalaman (Tubbs dan Moss, 2012). Percakapan tersebut dapat melibatkan lebih dari satu orang

pembicara dan lebih dari satu orang penanya atau pendengar. Dalam percakapan yang hanya melibatkan satu pembicara, ada kemungkinan pembicara bersikap tidak kooperatif karena menyampaikan lebih banyak pendapat kepada penanya atau pendengar. Pembicara mencari berbagai macam cara agar dapat melanjutkan komunikasi dan mencoba untuk selalu terlibat dalam percakapan dengan penanya atau pendengar. Usaha tersebut biasanya menimbulkan masalah dalam kelompok percakapan.

Perkataan yang diucapkan oleh seseorang yang dominan dalam kelompok percakapan kadang terlalu panjang, banyak pengulangan sehingga lebih dari yang diperlukan akan menyebabkan penanya atau pendengar sulit mendapatkan makna dari ucapan pembicara. Hal ini juga berlaku jika informasi yang disampaikan terlalu pendek sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan penanya atau pendengar. Agar terjadi komunikasi yang efektif, pembicara harus memberikan ucapan yang jelas kepada penanya atau pendengar, sehingga penanya atau pendengar bisa mendapatkan maksud atau alasan ucapan pembicara secara langsung atau memahami informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Grice (dikutip oleh Davies, 2000) mengungkapkan bahwa pembicara menyampaikan tuturan dengan tujuan yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penanya atau pendengar. Agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada penanya atau pendengar, pembicara perlu mempertimbangkan prinsip dalam komunikasi (Rahardi, 2010). Prinsip itu dijelaskan dalam prinsip kerja sama dalam percakapan oleh Grice.

Prinsip kerja sama dalam percakapan merupakan prinsip komunikasi untuk mengendalikan pembicara dan penanya atau pendengar yang ditambahkan untuk melakukan percakapan. Prinsip tersebut terdiri empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam penelitian pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan, para peneliti telah menyelidiki berbagai fokus dalam prinsip kerja sama dalam percakapan oleh Grice. Peneliti pertama adalah Okanda dkk (2015) menggunakan *Conversational Violations Test* untuk menguji pemahaman anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun dan orang dewasa Jepang terhadap prinsip Grice dengan menggunakan *Conversational Violations Test*. Dalam penelitian tersebut, Okanda dkk (2015) membahas prinsip kerja sama dalam percakapan dan psikologi kognitif. Peneliti kedua adalah Dynel (2017) yang membahas masalah teori humor dalam percakapan sebagai cara komunikasi khusus. Dynel (2017) menjelaskan kategori humor, yaitu humor pembicara dan humor autotelik. Dalam penelitian tersebut, Dynel (2017) menggunakan terminologi autotelik yang berasal dari konsep *Flow* dalam bidang psikologi kepribadian (Baumann, 2012).

Tidak hanya sebatas hubungan penelitian prinsip kerja sama dalam percakapan dengan psikologi, masih ada peneliti yang memilih topik yang berbeda dalam penelitian prinsip kerja sama dalam percakapan oleh Grice, seperti Khosravizadeh dan Sadehvandi (2011). Fokus dari penelitian Khosravizadeh dan Sadehvandi (2011) merupakan maksim kuantitas yang dilanggar oleh tokoh utama film berjudul *Dinner for Schmucks* dan hubungan antara humor dengan status sosial seorang individu.

Secara umum, penelitian Khosravizadeh dan Sadehvandi (2011), Okanda dkk (2015), Dynel (2017) dan penulis memiliki persamaan, yaitu menggunakan perspektif multidisipliner, khususnya pragmatik multidisipliner dan teori prinsip kerja sama dalam percakapan. Sementara itu, perbedaan Khosravizadeh dan Sadehvandi (2011), Okanda dkk (2015), Dynel (2017) dan penelitian penulis adalah sumber data dan fokus penelitian. Jika penelitian Khosravizadeh dan Sadehvandi (2011) menggunakan film sebagai sumber data, Okanda dkk (2015) menggunakan partisipan sebagai sumber data, Dynel (2017) menggunakan percakapan sebagai sumber data, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel sastra sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, penulis memilih novel berjudul “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty, karena novel “Dan Hujan pun Berhenti” pernah memenangkan penghargaan *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2007 dengan kategori Penulis Muda Berbakat. Novel berjudul “Dan Hujan pun Berhenti” menceritakan tentang tokoh utama bernama Leostrada Miyazao atau Leo yang melarikan diri dari rumah dan lebih memilih tinggal di sebuah apartemen karena tidak tahan dengan perlakuan kedua orang tuanya. Sebagai tokoh utama, tokoh Leo digambarkan sebagai pemuda yang menutup sifat antisosialnya dengan tawa dan kebahagiaan palsu karena sering dikhianati oleh orang terdekatnya. Dengan kondisi tersebut, kisah dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti” memuat cukup banyak konflik sehingga menimbulkan pelanggaran maksim kuantitas di dalam dialog-dialognya. Selain pelanggaran maksim kuantitas, hampir semua tokoh dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti” menghadapi sesuatu dimana mereka tidak bisa menerima hal tersebut, misalnya bunuh diri untuk melarikan diri dari masa lalu yang suram. Contoh dialog tersebut dapat dilihat di halaman 4 dari novel “Dan Hujan pun Berhenti.”

Leo : Hei! Kenapa menggantungkan itu?

Spiza : Biar hujan nggak turun.

Leo : Memangnya kenapa kalau turun?

Spiza : Aku keburu mati sebelum aku bunuh diri.

Leo : Kamu mau bunuh diri?

Spiza : Ya, asal nggak hujan.

(Dan Hujan pun Berhenti, hlm.4)

Dialog antara Leo dan Spiza terjadi pada saat pertemuan pertama Leo dengan Spiza. Leo yang baru saja meninju orang asing tanpa sengaja melihat Spiza di bawah pohon. Saat itu Spiza mencoba menggantung boneka di sebatang dahan pohon. Leo yang pernah tinggal selama 8 tahun di Jepang mengenal boneka yang disebut *teru-teru bouzu* (boneka penangkal hujan) di tangan Spiza. Ia menyadari ada orang lain yang seperti dirinya yang membenci hujan. Ia pun berbicara dengan Spiza.

Leo menanyakan alasan mengapa Spiza menggantung boneka di dahan pohon. Spiza hanya menjawab agar hujan tidak turun. Leo bertanya apa yang terjadi seandainya hujan turun. Spiza menjawab bahwa dia akan meninggal sebelum bunuh diri. Leo bertanya lagi pada Spiza. Setelah menerima jawaban singkat, ternyata Spiza berniat bunuh diri selama hujan tidak turun. Awalnya Leo tidak memahami maksud perkataan Spiza ketika ia tiba di

apartemennya. Saat hujan turun, Leo baru menyadari maksud perkataan Spiza ketika menggantung boneka *teru-teru bouzu*. Spiza tidak akan mencoba bunuh diri pada waktu hujan turun sehingga ia merasa lega karena menyimpulkan bahwa Spiza masih hidup. Dalam konteks percakapan Spiza dengan Leo, Spiza telah melanggar maksim kuantitas dengan tujuan menyimpan rahasia. Menyimpan rahasia atau penyembunyian merupakan hasil dari aktivitas subyektif yang terdiri dalam menyamarkan sesuatu (Bernet, 2014). Spiza menyembunyikan kenyataan di balik alasannya menggantung boneka *teru-teru bouzu* sehingga Leo tidak mengetahui mengapa gadis itu berniat bunuh diri dan hanya berupaya melakukannya di saat tidak turun hujan. Sementara itu, Spiza menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa represi sebagai latar belakang penyebab mengapa ia melanggar maksim kuantitas, karena hujan mengingatkan Spiza pada insiden kecelakaan mobil yang telah menewaskan seseorang yang dikenalnya. Spiza berharap dia dapat melupakan hal kenangan mengerikan tersebut saat ia bunuh diri, sehingga dia mencoba suatu cara seperti menggantung boneka *teru-teru bouzu* di dahan pohon dengan harapan agar tidak turun hujan.

Contoh lain pelanggaran yang umum adalah menyampaikan sesuatu dengan cara tidak langsung. Pembicara menyampaikan ungkapan secara tidak langsung karena tujuan-tujuan tertentu di hadapan penanya atau pendengar (Littlejohn dan FossAll, 2009). Ungkapan tidak langsung menyebabkan pembicara melanggar aturan prinsip kerja sama dalam percakapan.

Salah satu prinsip kerja sama dalam percakapan yang sering dilanggar adalah maksim kuantitas. Maksim kuantitas (Rahardi, 2010) adalah prinsip yang menuntut pembicara memberikan informasi yang relatif memadai dan se informatif sesuai dengan yang diperlukan kepada penanya atau pendengar. Dalam hal ini, seorang pembicara hendaknya menghindari informasi yang berlebihan atau tidak diperlukan. Dengan kata lain para partisipan komunikasi diharapkan berbicara sesuai dengan porsi yang diperlukan. Tuturan yang tidak mengandung informasi atau mengandung informasi yang melebihi apa yang diperlukan penanya atau pendengar dapat melanggar maksim kuantitas.

Kesalahpahaman akibat pelanggaran maksim kuantitas dapat terjadi dalam percakapan. Meskipun menimbulkan kesalahpahaman, pembicara melanggar maksim kuantitas dengan alasan tertentu (Cook, 1989). Contoh dialog antara Leo dan Spiza (hlm. 4) menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dalam kalimat pendek dengan menyimpan rahasia sebagai tujuan pelanggaran maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan berupa represi sebagai latar belakang pelanggaran maksim kuantitas. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua teori dari dua disiplin ilmu yang berbeda untuk menganalisis alasan pelanggaran maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan diri sebagai latar belakang mengapa para tokoh tersebut melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Teori pertama adalah prinsip kerja sama dalam percakapan untuk menganalisis alasan para tokoh melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas berasal dari bidang pragmatik. Teori kedua adalah teori mekanisme pertahanan diri untuk menganalisis penggunaan mekanisme pertahanan diri oleh para tokoh dialog dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti” sebagai latar belakang penyebab pelanggaran terhadap maksim kuantitas berasal dari bidang

psikologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data temuan yang berasal sumber data dokumen tertulis berupa novel berjudul “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty dengan ketebalan sekitar 322 halaman. Penulis mengambil dialog yang melanggar maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan diri sebagai latar belakang pelanggaran maksim sebagai obyek penelitian. Berdasarkan latar belakang, penulis menyusun satu rumusan masalah, yaitu mekanisme pertahanan diri apakah yang menyebabkan tokoh utama melakukan pelanggaran maksim kuantitas dalam dialog novel “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty?

STUDI PUSTAKA

Pragmatik

Pembicara dan penanya berkomunikasi tentang berbagai macam topik, bertukar kabar atau informasi. Percakapan selalu memiliki alasan tertentu baik bagi pembicara maupun penanya, karena manusia menggunakan bahasa lebih dari sekedar mengungkapkan keinginan untuk makan atau minum (Indrawan Jendra, 2010). Salah satu hakikat bahasa adalah bermakna (Chaer, 2012). Dalam sistem bahasa, terdapat dua kajian yang membahas makna, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik merupakan struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dan arti suatu ungkapan dalam suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2009), sedangkan pragmatik adalah syarat yang mengakibatkan sesuai-tidaknya pemakaian bahasa dalam percakapan dan konteks yang memberikan makna pada ujaran (Kridalaksana, 2009). Dalam penelitian ini, penulis memilih fokus pada penelitian pragmatik.

Purwo (1990) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan (Purwo, 1990) memperlakukan bahasa secara pragmatik adalah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Pendapat tersebut didukung oleh Leech (1993) yang mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Selain studi makna menurut konteksnya, Yule (1996) mengungkapkan definisi lain pragmatik, yaitu bidang yang mengkaji makna penutur, bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi pembicara dan penanya yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Seorang individu dapat mengungkapkan pendapat sesuai keinginannya di dalam teori. Akan tetapi, seorang individu harus mengikuti sejumlah aturan sosial tertulis dan tidak tertulis secara sengaja atau tidak di dalam praktiknya. Crystal (1987) menyatakan pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada penanya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Levinson (1983) yang memberikan definisi pragmatik sebagai kajian bahasa yang berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh dan gejala non-linguistik.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakangnya pengetahuan yang dimiliki bersama dalam percakapan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur. Konteks situasi tutur mencakup aspek tertentu, yaitu pembicara dan penanya, konteks tuturan, alasan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Dalam pembahasan mengenai bidang pragmatik dapat ditemukan prinsip yang mengatur komunikasi antar pembicara, yaitu prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama (Leech, 1993). Akan tetapi, penulis hanya fokus pada prinsip kerja sama, khususnya dalam komunikasi antara pembicara dengan penanya.

Pragmatik Multidisipliner

Pragmatik multidisipliner membahas tentang beragam ilmu yang membentuk dan mendukung pragmatik menjadi pragmatik multidisipliner. Kajian pragmatik multidisipliner ditandai dengan beragam ilmu yang mendukung pragmatik dengan ilmu yang berbeda. Pragmatik terbentuk melalui empat definisi, yaitu penggunaan, konteks, informasi, dan encoding. Keempat hal tersebut menunjukkan sifat multidisipliner dari pragmatik. Ilmu-ilmu yang memiliki hubungan dengan pragmatik adalah psikologi, patologi bahasa dan filsafat (Cumming, 2007). Sperber dan Wilson (dikutip oleh Cumming, 2007) menyatakan bahwa apabila pragmatik dihubungkan dengan psikologi kognitif digunakan untuk mengembangkan teori kognisi dan komunikasi. Selain itu, hubungan pragmatik juga tidak dapat dilepaskan dari patologi bahasa, misalnya pada penderita Alzheimer, Skizofrenia dan seterusnya.

Hubungan pragmatik dengan berbagai disiplin lain, selain topik atau disiplin yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa topik baru seiringnya berkembangnya pragmatik, misalnya teori anggapan. Walton (dikutip oleh Cumming, 2007) menjelaskan hubungan pragmatik dengan teori anggapan adalah teori prinsip kerja sama dalam percakapan dikaitkan dengan teori anggapan untuk menjelaskan defeasibilitas implikatur atau implikatur yang dapat dihilangkan. Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan antara pragmatik dengan psikoanalisis. Teori yang digunakan adalah prinsip kerja sama untuk menganalisis pelanggaran maksim kuantitas dan teori mekanisme pertahanan diri untuk menganalisis latar belakang penyebab para tokoh dalam novel "Dan Hujan pun Berhenti" karya Farida Susanty.

Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan

Prinsip kerja sama merupakan konsep dimana sejumlah informasi yang diharapkan tersedia dalam percakapan hanyalah salah satu aspek dari gagasan umum bahwa para pembicara yang terlibat dalam suatu percakapan dapat bekerja sama (Yule, 1996). Kerja sama adalah istilah yang sering digunakan dalam kepustakaan linguistik untuk menjelaskan perilaku manusia dalam percakapan (Davies, 2000). Agar lebih jelas, dalam penelitian ini akan ditambahkan sehingga prinsip tersebut menjadi "prinsip kerja sama dalam percakapan."

Pesan dalam sebuah komunikasi akan berhasil disampaikan oleh seorang pembicara kepada penanya jika mereka dapat membangun kerja sama. Dengan kata lain, komunikasi membutuhkan keefektifan dan efisiensi penyampaian kontribusi informasi yang

memudahkan pembicara dan penanya. Pembicara sering kali menyampaikan kata-kata yang tidak mudah dipahami oleh penanyanya. Oleh karena itu, Grice (dikutip oleh Davies, 2000) mengajukan teori tersebut dan menawarkan untuk menggunakan teori prinsip kerja sama dalam percakapan untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran antara pembicara dan penanya. Dalam prinsip tersebut, Grice berasumsi bahwa orang bekerja sama dalam proses komunikasi supaya mengurangi kesalahpahaman (Finch, 2000). Oleh karena itu, agar percakapan dapat berjalan dengan baik, pembicara dan penanya harus memegang sikap kooperatif. Seperti halnya Grice (dikutip oleh Davies, 2000) menyatakan bahwa pembicara membuat kontribusi percakapan sesuai dengan yang dibutuhkan penanya di dalam percakapan.

Berdasarkan penjelasan tentang prinsip kerja sama dalam percakapan, ketika pembicara dan penanya terlibat dalam sebuah percakapan, mereka diharapkan bekerja sama dengan gagasan atau pesan tertentu, supaya tidak ada kesalahpahaman dalam komunikasi antara pembicara dan penanya. Dengan prinsip kerja sama dalam percakapan, pembicara dan penanya diharapkan dapat saling memahami. Prinsip kerja sama dalam percakapan tersebut diuraikan dalam sub prinsip yang disebut dengan maksim.

Tipe Maksim

Maksim adalah konsep yang mengarah pada kontribusi pembicara terhadap percakapan. Konsep maksim didasarkan pada catatan komunikasi pragmatik dari filsuf bernama Grice (dikutip oleh Leech, 2011). Maksim dalam bidang linguistik sebagai bagian dari prinsip kerja sama adalah sub-prinsip dari prinsip kerja sama dalam percakapan (Yule, 1996). Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, maksim merupakan frasa atau ungkapan yang dikenal sebagai aturan perilaku dalam komunikasi. Seperti Levinson (1983) menegaskan bahwa Grice mengidentifikasi sebagai pedoman tersebut ke dalam empat tipe maksim sebagai prinsip yang mendasari penggunaan bahasa kooperatif yang efisien.

Maksim dalam percakapan merupakan prinsip yang mendasari penggunaan bahasa kooperatif dan efisien yang dapat mengekspresikan prinsip kerja sama dalam percakapan secara umum. Menurut Grice (dikutip oleh Yule, 1996), ada empat prinsip utama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Dari keempat maksim tersebut, penulis memilih maksim kuantitas sebagai topik utama dalam penelitian ini.

Maksim kuantitas merupakan sebuah maksim yang mengarah pada kontribusi dalam percakapan yang informatif sesuai kebutuhan. Grice (dikutip oleh Yule, 1996) membagi maksim kuantitas menjadi dua sub maksim, yaitu "pembicara menyampaikan informasi sesuai dengan yang diperlukan penanya atau pendengar" dan "pembicara tidak menyampaikan informasi lebih daripada yang dibutuhkan oleh penanya atau pendengar." Akan tetapi, tuturan tersebut tidak selalu sesuai dengan maksud atau tujuan dari maksim kuantitas, seperti dalam percakapan berikut:

A: Apakah anjingmu menggigit?

B: Tidak.

A mencoba mengusap kepala anjing, namun tangannya digigit.

A: Aduh! Anda bilang anjing ini tidak menggigit.

B: Anjing itu bukan peliharaan saya.

(Joan Cutting, 2002)

A dan B berkomunikasi ketika B berkunjung ke rumah A. Di teras rumah A tampak seekor anjing tetangga B. A bertanya kepada B, apakah anjing B biasa menggigit. B menjawab tidak. Dalam percakapan tersebut, A tidak mengetahui anjing yang berada di depannya itu bukan anjing peliharaan B. Itu sebabnya, ketika A mencoba mengusap kepala anjing yang menurutnya peliharaan B dan dianggap tidak memiliki kebiasaan menggigit, anjing itu malah menggigit tangan A. Kemudian A berteriak kesakitan, lalu berkata bahwa kata B anjingnya tidak suka menggigit. Akan tetapi, pada kenyataannya anjing itu malah menggigit tangan A. Menanggapi pernyataan A, B berkata bahwa anjing yang menggigit A bukan anjing peliharaannya melainkan milik tetangganya. Dalam percakapan ini, baik partisipan A maupun partisipan B tidak memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, sehingga terjadi kesalahpahaman di antara keduanya.

Pelanggaran Maksim

Setiap partisipan melakukan pelanggaran maksim ketika berkomunikasi atau berbicara dengan penanya atau pendengar. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal. Thomas (1995) menyebutkan lima macam pelanggaran maksim, yaitu *violating a maxim*, *flouting a maxim*, *suspending a maxim*, *infringing a maxim*, dan *opting out of a maxim*. Dalam penelitian ini, penulis memilih *violating a maxim* dalam menganalisis data temuan.

Violating a Maxim merupakan pelanggaran maksim yang biasanya terjadi ketika si pembicara mengatakan sesuatu yang memang benar, namun pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dari penanya atau pendengar yang mempercayai hal-hal yang disampaikan oleh pembicara. Pelanggaran ini juga dapat digunakan ketika pembicara memiliki niat menyembunyikan kebohongan atau informasi yang ingin disembunyikan.

Alasan Pelanggaran Maksim

Pembicara tidak selalu kooperatif dalam percakapan. Setiap ungkapan biasanya memiliki alasan. Alasan tersebut bisa menjadi baik atau buruk, baik bagi pembicara maupun penanyanya. Peccei (1999) menyebutkan bentuk pelanggaran maksim, yaitu informasi yang tidak mencukupi atau melebihi yang diperlukan oleh penanya atau pendengar. Cook (1989) menyatakan bahwa ada lima alasan pembicara melanggar maksim atau prinsip kerja sama dalam percakapan, yaitu:

1. Menunjukkan Rasa Hormat Kepada Penanya Atau Pendengar

Rasa hormat memberitahu orang lain bahwa mereka memiliki status yang dihargai dalam suatu hubungan antara penanya dan pendengar. Selain itu, rasa hormat secara khusus memenuhi kebutuhan untuk memiliki reputasi sosial yang positif di mata orang lain (Cremer dan Mulder, 2007).

2. Menciptakan Ironi

Ironi merupakan strategi yang tidak hanya mengepresikan ide, tetapi juga sikap pembicara terhadap ide tersebut melalui komentar implisit (Anolli, et al, 2000).

3. Mengubah Topik

Monopoli pembicaraan merupakan sikap memonopoli dimana penanya mengabaikan topik yang dimulai oleh pembicara. Monopoli pembicaraan terdiri dari dua cara. Salah satunya adalah mengubah arah pembicaraan atau mengubah topik (Wood, 2013). Ketika arah pembicaraan membuat seorang partisipan merasa tidak nyaman atau bosan, maka ia akan mengubah topik tersebut untuk menghindari rasa tidak nyaman atau kebosanan. Perilaku yang diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan biasanya akan dilakukan berulang-ulang (McLeod, 2018). Sikap memonopoli pembicaraan dapat menjadi kebiasaan penanya dalam menghadapi topik yang menimbulkan perasaan tidak nyaman.

4. Menyimpan Rahasia

Penyembunyian merupakan hasil dari aktivitas subyektif yang terdiri dalam menyembunyikan, menyamarkan atau mengkamufase suatu hal (Bernet, 2014).

5. Menciptakan Humor Atau Situasi Yang Lucu

Humor adalah strategi yang efektif untuk mengatur stres dan emosi negatif. Selain itu humor berguna untuk mengatasi insiden yang mengancam ego seseorang (Geisler dan Weber, 2010).

Berdasarkan penjelasan mengenai lima alasan pembicara melanggar maksim, penulis fokus pada menciptakan humor dan ironi. Alasan pelanggaran maksim menurut Cook sebenarnya dapat diterapkan pada semua pelanggaran maksim dari prinsip kerja sama dalam percakapan. Akan tetapi, alasan pelanggaran dalam penelitian ini hanya digunakan untuk menganalisis alasan pelanggaran maksim kuantitas.

Teori Mekanisme Pertahanan Diri

Melalui teori psikoanalisis, Sigmund Freud (dikutip oleh McLeod, 2009) menggunakan istilah dimana individu melindungi diri dari kecemasan secara tidak langsung yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri. Supratiknya (1993) mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan diri memiliki ciri umum, yaitu digunakan untuk menyangkal, memalsukan atau mendistorsikan kenyataan dan bekerja di alam bawah sadar sehingga individu tersebut tidak tahu apa yang sedang terjadi. Sebagian dari cara individu untuk mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, sedih, konflik, karena merasa terancam, atau id atau superego menuntut individu tersebut dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (McLeod, 2009). Kondisi

semacam itu dapat terjadi pada seorang individu akibat konflik antar struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego.

Menurut Sigmund Freud (dikutip oleh Koswara, 1991), kepribadian manusia merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem atau unsur, yakni id, ego, dan superego. Ketiga sistem kepribadian ini saling berkaitan satu sama lain dan tingkah laku manusia tidak lain merupakan produk interaksi antara id, ego, dan superego itu. Aspek pertama merupakan Id. Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri bawaan. Di hadapan dua sistem yang lainnya, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem tersebut untuk aktivitas yang dilakukannya. Id tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Bagi individu, kondisi tersebut akan menjadi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Koswara, 1991).

Aspek kedua merupakan ego. Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Koswara, 1991). Menurut Freud, ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego sehubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan individu (Koswara, 1991).

Aspek ketiga merupakan superego. Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif atau menyangkut nilai baik dan buruk. Superego terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan oleh individu dari para figur yang berpengaruh terhadap individu tersebut. Aktivitas superego dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau konflik dengan ego, menyatakan diri dalam emosi tertentu, seperti perasaan bersalah atau penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti introspeksi diri juga bersumber pada ego (Koswara, 1991).

Ketiga sistem kepribadian ini saling berkaitan satu sama lain dan perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara id, ego, dan superego. Seorang individu secara tidak langsung akan bertahan dengan cara memblokir seluruh atau dengan menekan impuls tersebut menjadi tindakan atau perbuatan yang dapat diterima (Boeree, 2008). Berikut ini enam macam mekanisme pertahanan diri menurut Freud (dikutip oleh McLeod, 2009):

Identifikasi pada Penyerang

Identifikasi pada penyerang merupakan mekanisme pertahanan diri dimana individu meningkatkan kepercayaan diri dengan cara menyamakan dirinya dengan orang lain (Latipun, 2010). Mekanisme pertahanan diri ini berfokus pada sifat-sifat negatif atau ditakuti. Jika seorang individu takut pada seseorang, maka individu tersebut dapat dengan mudah menaklukkan rasa takut itu dengan menjadi lebih seperti sosok ditakuti olehnya.

1. Proyeksi

Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan diri dimana seorang individu berupaya menyalahkan orang lain atas kesalahan dirinya sendiri

atau melemparkan keinginannya yang tidak baik kepada orang lain (Latipun, 2010). Proyeksi memiliki alasan rangkap, yaitu mengurangi ketegangan mempertahankan diri agar dalam posisi aman.

2. Penggantian

Penggantian merupakan mekanisme pertahanan diri dimana seorang individu menggantikan perasaan bermusuhan atau agresivitasnya dari sumber-sumber aslinya ke orang atau obyek lain yang serupa dengan obyek yang telah menimbulkan rasa bermusuhan (Latipun, 2010). Obyek tersebut dapat berupa benda mati atau makhluk hidup.

3. Penyangkalan

Penyangkalan merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan melakukan penolakan terhadap kenyataan (Latipun, 2010). Individu menyangkal kenyataan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan malu, cemas, sakit, atau rasa takut di dalam dirinya. Kenyataan tersebut dapat berupa suatu pikiran, keinginan, keadaan atau benda.

4. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan diri dimana seorang individu menekan kehendak, pikiran atau keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau motivasi yang dimilikinya dari alam sadar ke dalam alam bawah sadar. Meskipun hal tersebut tidak memengaruhi pemikiran rasional, penggunaan mekanisme pertahanan diri berupa represi dalam jangka panjang dapat menyebabkan ketidakseimbangan mental yang menyebabkan stres (McLeod, 2009).

5. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi merupakan mekanisme pertahana diri dimana individu mencegah keinginan berbahaya yang diekspresikan dengan cara melebih-lebihkan sikap atau perilakunya terhadap orang lain. Agar tidak menuruti keinginannya yang buruk, individu mengambil sikap atau perilaku yang berlawanan dengan keinginan sebenarnya (McLeod, 2009).

Dalam penelitian ini, teori mekanisme pertahanan diri digunakan untuk menganalisis latar belakang mengapa para tokoh dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti” melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Selain itu, penulis hanya memilih mekanisme pertahanan diri tertentu yang dapat dilihat dalam percakapan antar tokoh.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui

prosedur statistik dan bentuk kalkulasi atau perhitungan. Hasil temuan dalam penelitian ini hanya didasarkan pada teori.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menuturkan dan menafsirkan data temuan. Data tersebut berasal dari berbagai sumber, yakni transkrip wawancara, buku (fiksi atau non-fiksi), surat kabar, majalah dan sebagainya. Setelah memperoleh data, temuan tersebut dideskripsi, lalu dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Dan Hujan pun Berhenti.” Novel “Dan Hujan pun Berhenti” memuat 22 bab cerita utama, 3 bab cerita tambahan di antara cerita utama, dan 1 bab penutup dengan ketebalan 322 halaman. Penulis mengambil dialog yang melanggar maksim kuantitas sebagai obyek penelitian.

Penulis memilih novel “Dan Hujan pun Berhenti” karena tiga alasan. Alasan pertama adalah novel “Dan Hujan pun Berhenti” tergolong dalam *genre psychological drama* (drama psikologis) yang bercerita tentang seorang pemuda yang hidup di tengah keluarga yang tidak harmonis bernama Leostrada Miyazao. Konflik antar tokohnya sering dideskripsikan dengan bahasa kasar sehingga menimbulkan pelanggaran maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan diri di dalam dialog-dialognya.

Alasan kedua, novel “Dan Hujan pun Berhenti” menceritakan tentang drama bagaimana para tokoh di dalamnya saling berkomunikasi dengan latar belakang dan permasalahan hidup masing-masing. Tingkat keakraban atau kepercayaan antar tokohnya memengaruhi bagaimana mereka saling bertutur satu sama lain. Selain itu, para tokoh di dalam novel dideskripsikan tidak terpaku antara baik dan buruk, sehingga interaksi para tokohnya yang beragam menghasilkan berbagai macam dialog baik dialog lucu maupun dialog serius.

Alasan ketiga, novel “Dan Hujan pun Berhenti” diceritakan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Beberapa bab disampaikan oleh sudut pandang pertama atau tokoh utama, sedangkan sisanya disampaikan oleh sudut pandang ketiga atau tokoh pendamping. Meskipun tokoh yang menyampaikan narasi di dalam novel “Dan Hujan pun Berganti” berganti nama, namun tiap cerita masih memiliki hubungan satu sama lain sehingga konteks dialognya tergantung kepada pemikiran tokoh yang menyampaikan narasi di dalam cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data metode dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data berupa dokumen, misalnya buku teks (Gunawan, 2013). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengambil data berupa dialog yang memuat pelanggaran maksim kuantitas dari novel “Dan Hujan pun Berhenti.” Selain metode dokumentasi, penulis juga menggunakan teknik studi literatur.

Danial dan Wasriah (2009) menjelaskan bahwa “Studi literatur adalah teknik penelitian dengan mengumpulkan buku, artikel, dan lainnya yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.” Penulis menggunakan studi literatur dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkap teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah sebagai bahan

rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara memperoleh buku atau artikel, membaca buku atau artikel, dan seterusnya. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mencari teori yang sesuai untuk menganalisis data temuan berupa dialog melanggar maksim kuantitas dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti.” Berikut merupakan urutan dan langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Tahap persiapan

Pada tahap awal, penulis mencari sumber data untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam tahap ini, penulis membaca beberapa macam buku, seperti novel, komik dan kumpulan cerita pendek.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap selanjutnya penulis memilih novel berjudul “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty. Setelah menentukan novel yang dijadikan sumber data, penulis membaca novel berjudul “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty dari halaman pertama hingga halaman ke-322.

3. Tahap klasifikasi

Penulis menandai dengan pembatas buku semua halaman yang memuat dialog antar tokoh dengan pelanggaran maksim kuantitas. Dalam tahap yang sama, penulis menemukan halaman yang memuat dialog tersebut berjumlah 26 halaman. Setelah menandai halaman tersebut, penulis membaca ulang semua halaman yang ditandai sebelum memasukkan data ke dalam tabel. Berikut adalah contoh tabel yang akan digunakan untuk mengumpulkan data temuan:

Tabel 3.1 Contoh Tabel Data Temuan 1

Hal	Percakapan	Alasan Pelanggaran Maksim Kuantitas	Mekanisme Pertahanan Diri

4. Tahap penyimpulan

Penulis mencatat semua percakapan atau dialog antar tokoh yang memuat pelanggaran terhadap maksim kuantitas, menentukan alasan dan penggunaan mekanisme pertahanan diri sebagai latar belakang penyebab pelanggaran maksim kuantitas. Setelah mencatat data temuan yang dapat dianalisis dengan teori tersebut, penulis menghitung jumlah data temuan. Dalam tahap ini, penulis mendapatkan data berupa dialog yang memuat pelanggaran maksim kuantitas

berjumlah 22 dialog. Berikut adalah contoh setelah penulis memasukkan data temuan ke dalam table 3.2:

Tabel 3.2 Contoh Tabel Data Temuan 2

Hal	Percakapan	Alasan Pelanggaran Maksim Kuantitas	Mekanisme Pertahanan Diri
84-85	Leo: Lo pernah bunuh diri sebelumnya? Spiza: Kenapa lo masih ngungkit itu?	menciptakan ironi	represi

Setelah mengumpulkan data, penulis menganalisis beberapa dialog yang memuat alasan dan penggunaan mekanisme pertahanan penyebab pelanggaran maksim dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty. Urutan teknik menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Penulis mengambil beberapa contoh percakapan dari tabel data temuan. Tiap kategori memuat dua hingga tiga contoh percakapan. Kemudian penulis mengisi contoh data temuan ke dalam tabel yang berdasarkan alasan pelanggaran maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan diri. Di halaman berikut adalah contoh setelah penulis memasukkan data temuan ke dalam tabel 3.3 dan tabel 3.4:

Tabel 3.3 Contoh Data Alasan Pelanggaran Maksim Kuantitas

No	Alasan Pelanggaran Maksim Kuantitas	Halaman
1	Menciptakan ironi	25, 33-34, 49-50, 266
2	Menciptakan humor atau situasi yang lucu	192

Tabel 3.4 Contoh Data Mekanisme Pertahanan Diri

No	Mekanisme Pertahanan Diri	Contoh Halaman
----	---------------------------	----------------

1	Penggantian	266
2	Represi	167, 168, 190, 192
3	Pembentukan Reaksi	25, 169

2. Tahap kedua

Penulis membaca kembali referensi, untuk mengetahui alasan para tokoh melanggar maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan diri sebagai latar belakang penyebab pelanggaran maksim kuantitas.

3. Tahap ketiga

Pada tahap ini, penulis mengambil data temuan dari tabel yang dikelompokkan menurut alasan pelanggaran maksim kuantitas dan latar belakang penyebab para tokoh melanggar maksim kuantitas berupa mekanisme pertahanan diri, lalu penulis memilih beberapa kombinasi yang berbeda antara alasan pelanggaran maksim kuantitas dan penggunaan mekanisme pertahanan diri.

4. Tahap keempat

Penulis menganalisis data temuan berupa dialog atau percakapan antar tokoh dengan alasan pelanggaran maksim kuantitas oleh Cook dan penggunaan mekanisme pertahanan diri oleh Freud. Contoh pembahasan di halaman berikut:

Leo: Lo pernah bunuh diri sebelumnya?

Spiza: Kenapa lo masih ngungkit itu? Lo pikir gue bahagia gitu gagal bunuh diri? Bahagia dan senang! Wuh! Kakak gue aja nangis kemaren! Lo tuh nggak tau ya, sekali diiket rasa pengen mati, lo mau pergi juga nggak akan bisa! Hidup gue juga mati! Dan elo! Elo begonya nyelametin, lagi!

Leo: Gue mau tinggal, tapi kenapa lo selalu marah-marah, Za?

(Dan Hujan pun Berhenti, hlm. 84-85)

Kutipan dialog antara Leo dan Spiza terjadi Leo mengunjungi rumah Spiza untuk meminta maaf atas kesalahannya membentak Spiza di perpustakaan sekolah. Menghadapi pertanyaan sederhana Leo, Spiza memberikan jawaban berlebihan yang tidak diperlukan oleh Leo. Dalam hal ini, Spiza telah melanggar maksim kuantitas dengan alasan menciptakan ironi, karena usaha bunuh diri dianggap mendatangkan kebahagiaan bagi pelakunya. Spiza memberikan jawaban seolah-olah kegagalan bunuh dirinya membuatnya merasa bahagia. Padahal di satu sisi akan ada sosok terdekat korban yang merasa sedih kehilangan si pelaku bunuh diri.

Spiza menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa represi sebagai latar belakang melanggar maksim kuantitas dalam konteks percakapannya dengan Leo. Dari ungkapannya menanyakan mengapa Leo mengungkit kegagalannya bunuh diri menunjukkan bahwa Spiza sebenarnya tidak ingin mengingat kesedihan kakaknya mengetahui Spiza telah berupaya mengakhiri hidupnya sendiri, sehingga ia lebih memilih memberikan informasi melebihi apa yang diperlukan oleh Leo, yaitu apakah Spiza pernah mencoba bunuh diri sebelumnya atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data temuan yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada teori maksim kuantitas menurut Grice (dikutip oleh Leech, 2011), alasan pelanggaran maksim kuantitas menurut Cook (1989) dan penggunaan mekanisme pertahanan diri menurut Freud (dikutip oleh McLeod, 2009) sebagai penyebab para tokoh melanggar maksim kuantitas dalam dialog novel “Dan Hujan pun Berhenti” karya Farida Susanty. Pembahasan tersebut sebagai berikut:

Menciptakan ironi dan pembentukan reaksi

Ironi merupakan cara untuk mengepresikan ide melalui komentar implisit. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan percakapan di bawah ini:

Pak Hikmat: Jadi saat itu kamu tidak tahu Spiza sedang bunuh diri?

Leo: Oh, tau, dong.

Pak Hikmat: Maksudnya?

(Dan Hujan pun Berhenti, hlm. 25)

Leo bersembunyi di kamar mandi sekolah. Ia memutuskan menenangkan diri setelah nekat membakar mobil milik seorang siswa yang masih satu sekolah dengannya. Di tengah aktivitasnya mencuci muka di wastafel, Leo tidak sengaja menemukan seseorang yang berupaya bunuh diri di kamar mandi. Sekitar satu jam kemudian, Leo dan keempat temannya mendapat panggilan di sekolah karena harus mempertanggungjawabkan perbuatannya memecahkan kaca mobil dan membakar mobil milik Tyo.

Awalnya Pak Hikmat, guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), memanggil Leo dan keempat temannya untuk membicarakan kasus Leo merusak mobil siswa seangkatannya di sekolah, namun Pak Hikmat memilih membahas masalah Spiza. Pak Hikmat menanyakan alasan mengapa Leo tidak menyelamatkan Spiza. Tapi Leo dengan acuh menjawab pertanyaan Pak Hikmat dengan ungkapan, “Oh, tau, dong.” Leo tidak menyampaikan informasi yang diperlukan Pak Hikmat. Sebagai pendengar Pak Hikmat tampak bingung mendengar pengakuan Leo dan menanyakan maksud dari perkataan Leo. Dalam percakapan tersebut, alasan Leo melanggar maksim kuantitas adalah “menciptakan ironi” (Cook, 1989). Leo menggunakan strategi ungkapan implisit dengan sengaja tidak menjelaskan bagaimana ia bisa mengetahui bahwa Spiza berusaha bunuh diri di kamar mandi sekolah. Meskipun Leo mengetahui hal tersebut, ia tidak berusaha untuk menyelamatkan Spiza yang hampir mati

akibat luka di pergelangan tangan. Sebaliknya Leo membiarkan Spiza yang tengah dalam kondisi duduk bersandar di dinding toilet sekolah mengakui kesalahannya di hadapan Leo.

Saat dialog terjadi di ruang BP, Leo merupakan saksi mata perbuatan Spiza, namun ia tidak pernah memperdulikan siapa pun yang berada di sekitarnya, termasuk Pak Hikmat. Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa “pembentukan reaksi” (Freud, dikutip oleh McLeod, 2009) di hadapan Pak Hikmat agar ia terlihat menghormati Pak Hikmat sebagai seorang siswa untuk menutupi sikap acuh tak acuhnya. Leo hanya berpura-pura memperdulikan Pak Hikmat karena sosok Spiza mengingatkan Leo kepada seorang teman dekat yang telah meninggal bernama Iris. Leo hanya peduli kepada Spiza, namun ia tidak peduli kepada Pak Hikmat.

Dalam percakapan Pak Hikmat dan Leo, Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa menciptakan ironi. Leo hanya menjawab pertanyaan Pak Hikmat tanpa benar-benar memberikan informasi yang diperlukan Pak Hikmat. Karena itu Leo melanggar maksim kuantitas dengan alasan “menciptakan ironi”. Anolli, et al (2000) menyebutkan ironi merupakan cara untuk menyampaikan ide melalui ungkapan implisit. Hal tersebut menunjukan Leo yang hanya menanggapi pertanyaan Pak Hikmat dengan pengakuan bahwa Leo mengetahui percobaan bunuh diri Spiza, namun ia tidak melakukan sesuatu seperti usaha menyelamatkan Spiza. Ketika mengungkapkan pengakuan kepada Pak Hikmat, Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa pembentukan reaksi, agar tampak memberikan kesan menghormati Pak Hikmat. Hal itu disebabkan oleh reputasi Leo yang dikenal oleh guru di sekolahnya sebagai siswa yang acuh terhadap orang di sekitarnya, namun ia menutupi sikap acuh tak acuhnya karena sebenarnya Leo hanya berminat pada Spiza yang dianggapnya menyerupai Iris, satu-satunya teman yang pernah dekat dengannya. Ia hanya menanggapi pertanyaan Pak Hikmat dengan pengakuan bahwa ia mengetahui Spiza yang mencoba bunuh diri di kamar mandi sekolah tanpa memberikan informasi bagaimana ia mengetahui hal tersebut.

Menciptakan humor atau situasi lucu dan represi

Humor merupakan salah satu strategi untuk mengatasi emosi negatif, misalnya stres. Seperti yang terlihat dari kutipan- kutipan berikut:

Luthfi: Hehehe.... Eh, Men, tapi lo udah nggak marahan lagi ama Adi, kan?

Leo: Masih marah banget. Gue udah bekel clurit sama sambel tuh di tas. Gue bakal bunuh dan makan dia tepat pas bel pulang bunyi.

Luthfi, Kevin, David, Adi: Hahaha....

(Dan Hujan pun Berhenti, hlm. 192)

Percakapan antara Luthfi dan Leo terjadi setelah Leo tidak hadir selama beberapa hari di sekolah. Luthfi yang tidak tahu mengenai alasan Leo tidak hadir ke sekolah hanya mengetahui sebatas masalah hubungan Leo dengan Adi yang renggang akibat suatu masalah. Sebagai penanya, Luthfi bertanya kepada Leo apakah Leo masih bertengkar dengan Adi. Di hadapan Luthfi dan kawan-kawan, Leo mengakui bahwa ia masih marah, bahkan

menambahkan ungkapan “Masih marah banget.” Leo sengaja menambahkan informasi yang tidak diperlukan oleh Luthfi, karena Luthfi hanya menanyakan apakah Leo dan Adi masih bertengkar. Namun, sebagai pembicara dalam percakapan tersebut, Leo sengaja melanggar maksim kuantitas dengan alasan “menciptakan humor atau situasi yang lucu” (Cook, 1989). Hal tersebut tampak dari reaksi Luthfi dan kawan-kawan menanggapi perkataan Leo dengan tawa tanpa mengetahui Leo tengah menutupi masalah di balik candaan yang dilontarkan kepada teman-temannya.

Percakapan antara Luthfi dan Leo terjadi beberapa hari setelah Leo mengunjungi Ibu angkat Iris. Dari kunjungan itu, Leo mengambil satu kesimpulan bahwa pelaku yang menabrak Iris dengan mobil adalah Spiza. Akan tetapi, Luthfi yang tidak tahu mengenai kunjungan Leo ke rumah Ibu angkat Iris hanya mengetahui masalah Leo sebatas hubungan Leo dengan Adi yang renggang atau Leo baru saja kehilangan apartemen akibat insiden kebakaran. Meskipun tampak bercanda karena Leo mengakui bahwa ia masih marah kepada Adi, Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa “represi” (Freud, dikutip oleh McLeod, 2009). Di balik pengakuan Leo kepada Adi di hadapan Luthfi dan teman-temannya, Leo menekan pikiran buruknya mengenai Spiza yang dianggapnya bertanggungjawab atas kematian Iris sebagai pelaku tabrak lari, agar ia tidak tampak memiliki masalah di hadapan Luthfi dan kawan-kawan.

Dalam percakapan Luthfi dan Leo, alasan Leo melanggar maksim kuantitas adalah menciptakan humor atau suasana yang lucu. Geisler dan Weber (2010) menyebutkan bahwa humor merupakan strategi yang efektif untuk mengatur emosi negatif. Ketika Leo mengungkapkan keinginannya membunuh Adi meski hanya untuk bercanda, ia menggunakan humor sebagai cara untuk menutupi rasa gelisah di hadapan Luthfi dan kawan-kawan. Selain itu, Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa represi sehingga ia mampu menutupi masalah yang sedang dihadapinya tanpa diketahui oleh teman-temannya. Dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa represi, Leo melanggar maksim kuantitas sehingga ia dapat bersikap biasa bahkan mengajak teman-temannya bercanda sehingga tak seorang di sekitar Leo berpikiran bahwa Leo tengah menghadapi masalah yang cukup serius, yaitu kenyataan bahwa Spiza merupakan sosok yang dianggap bertanggungjawab atas kematian Iris dalam insiden kecelakaan mobil.

Menciptakan ironi dan penggantian

Seorang individu melampiaskan kemarahan kepada sasaran yang menyerupai figur serupa yang pernah menimbulkan rasa marah. Pelampiasan tersebut dapat berupa perilaku kasar dan makian atau bentakan. Jika figur itu berupa seseorang atau makhluk hidup, maka individu tersebut akan memperlakukan seseorang dengan bersikap buruk atau melontarkan kata-kata yang berisi caci maki, seperti yang terlihat dari kutipan berikut:

Cashey: Ahahaha, apa? Lo mau bikin gue jadi pembunuh kayak elo?

Leo: Ya, gue pembunuh! Iya, puas lo? Dan, sekarang gue juga bakal bunuh bokap gue juga! Gue bakal suruh mereka berdamai di sana! Mati aja semuanya!

Cashey: Gue beneran bunuh lo!

(Dan Hujan pun Berhenti, hlm. 266)

Salah satu saluran televisi menayangkan berita. Berita itu berisi insiden penembakan di kediaman Miyazao. Dalam berita tersebut, Nami dinyatakan wafat, sedangkan Ferdian tengah dirawat di Rumah Sakit. Merasa tidak percaya dengan isi berita, Leo membaca surat dari Ibunya. Melalui surat itu, Leo mengetahui dan memahami bahwa Ibunya benar-benar telah berubah dari pribadi yang menjadi sosok yang menyayangi anak-anaknya. Usai membaca surat tersebut, Leo menyadari bahwa ibunya tidak berbohong kepadanya, namun di sisi lain, ia makin benci kepada ayahnya yang dianggap telah menghancurkan keluarga mereka sekaligus penyebab kematian ibunya. Setelah reuni keluarga di kediaman keluarga Miyazao tempo hari, Leo, Kazi, Cashey, dan Ferdian mengadakan reuni lagi di rumah sakit. Melihat kondisi Ferdian yang tampak membaik, Kazi dan Cashey pelan-pelan menerima ayah mereka yang kini tidak sejahat yang dulu. Meskipun Ferdian telah menyesali perbuatannya yang kejam, Leo belum juga memaafkan ayahnya.

Pandangan Leo yang terlihat keras kepala membuatnya bertengkar dengan Cashey. Mulanya Cashey memohon agar Leo dapat menerima kondisi keluarganya yang berantakan. Leo pun mengakui bahwa ia masih menyesali kematian Ibunya dan meminta Cashey membunuh dirinya sebagai ganti Ibunya yang telah mati. Akan tetapi Cashey menanyakan niat Leo kepadanya. Dalam percakapan tersebut, Leo menyampaikan informasi lebih daripada yang dibutuhkan oleh Cashey. Leo melanggar maksim kuantitas dengan alasan “menciptakan ironi” (Cook, 1989).

Di tengah suasana duka setelah kematian ibunya, mati karena bunuh diri sementara ayahnya terluka parah dan harus dirawat inap di rumah sakit. Leo tampaknya masih belum menerima kematian Ibunya. Ia meminta Cashey membunuh dirinya sebagai ganti Ibunya yang telah mati. Namun Cashey menolak permintaan Leo sehingga membuat Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa “penggantian” (Freud, dikutip oleh McLeod, 2009) untuk melampiaskan rasa benci kepada ayahnya dengan membentak Cashey sebagai ganti ayahnya.

Dalam percakapan Leo dengan Cashey, ia melanggar maksim kuantitas dengan alasan menciptakan ironi. Anolli, et al (2000) menyebutkan ironi merupakan strategi yang tidak hanya mengepresikan ide, tetapi juga sikap pembicara terhadap ide tersebut melalui komentar implisit. Hal itu dapat dilihat dari pengakuan Leo yang membuat Cashey salah paham bahwa Leo berniat membuat Ayah dan Ibu mereka, meskipun Leo menganggap pengakuannya kepada Cashey tidak lebih dari pelarian dari kenyataan bahwa Ibunya telah meninggal dalam insiden penembakan di dalam rumah keluarga yang nyaris membunuh Ayahnya. Ketika berkomunikasi dengan Cashey, Leo menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa penggantian. Ia hanya mencari pelampiasan dengan membentak Cashey, karena merasa kesal dengan Ayah dan Ibunya tampak tidak akur dan selalu bertengkar di hadapan anak-anak mereka, termasuk Leo. Penggunaan mekanisme pertahanan diri “penggantian” (Freud, dikutip oleh McLeod, 2009) telah menyebabkan Leo melanggar maksim kuantitas dalam percakapannya dengan Cashey.

KESIMPULAN

Dalam sub bab ini, penulis menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh novel “Dan Hujan pun Berhenti” sebagai latar belakang penyebab pelanggaran maksim kuantitas. Penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel melanggar maksim kuantitas dengan mengurangi informasi tanpa mengubah fakta atau kebenaran. Tokoh utama bernama Leo (yang selanjutnya akan disebut sebagai tokoh utama) dalam novel “Dan Hujan pun Berhenti” digambarkan sebagai sosok yang suka bercanda, meskipun memiliki latar belakang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Tokoh utama dikenal oleh teman-temannya sebagai sosok yang dianggap sebagai panutan oleh teman-teman satu gengnya, karena itu sebagai sosok pembicara, tokoh utama tidak dapat mengungkapkan pemikirannya melalui perkataan langsung kepada penanya atau pendengar. Melalui ungkapan berupa candaan maupun ungkapan ironis, tokoh utama selalu menutupi kondisi pikiran dan perasaannya di hadapan semua tokoh di sekitarnya. Dalam percakapan, tokoh utama biasanya akan menghindari pembahasan atau pembicaraan mengenai pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan. Contoh pertama adalah pembentukan reaksi. Tokoh utama berpura-pura menghormati lawan bicara agar menghindari kondisi yang memaksa untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan. Contoh kedua adalah represi. Tokoh utama berusaha melupakan pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan mengurangi informasi yang disampaikan kepada penanya atau pendengar. Contoh ketiga adalah penggantian. Penggantian membuat tokoh utama mengalihkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, sehingga ia mengubah lawan bicara menjadi sasaran kemarahan, meskipun bukan lawan bicara yang menyebabkan pembicara menjadi marah. Dalam hal ini, baik pembentukan reaksi, represi maupun penggantian memiliki kesamaan dimana tokoh utama hanya ingin melindungi diri dari perasaan tertekan, kecemasan, sedih, atau karena merasa terancam akibat pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan atau masalah yang sulit dihadapi, maka tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan diri ketika melakukan percakapan dengan penanya atau pendengar. Mekanisme pertahanan diri tersebut menyebabkan tokoh utama melanggar maksim kuantitas terhadap penanya atau pendengar.

REFERENCES

- Anolli, Luigi., Ciceri, Rita., & Onfantino, Marie Giaeale. 2000. *Irony as a Game of Implicitness. Acoustic Profiles of Ironic Communication*. Journal of Psycholinguistic Research, Vol. 29, No 3, 2000, pages 275-311
- Boeree, C. George. 2008. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Jogjakarta: PrismaSophie.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baumann, N. (2012). Autotelic personality. In S. Engeser (Ed.), *Advances in flow research* (pp. 165–186). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2359-1_9

- Bernet, Rudolf. 2014. *The Secret according to Heidegger and "The purloined Letter" by Poe*. Cont Philos Rev (2014) 47:353-371
- Cremer, David De., & Mulder, Laetitia B. 2007. *A Passion for Respect: On Understanding the Role of Human Needs and Morality*. Gruppendynamikund Organisationsberatung, 38. Jahrg., Heft 4, S. 439-449
- Cook, G. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatic and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Danial., Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Davies, Bethan. 2000. *Grice's cooperative principle: Getting the meaning across*. Leeds Working Papers in Linguistics and Phonetics. 8, pp. 1-26.
- Dynel, M. 2017. *But seriously: On conversational humour and (un)truthfulness*. Lingua Volume 197, October 2017, Pages 83-102
- Finch, G. 2000. *Linguistic Terms and Concepts*. London: Macmillan Press.
- Geisler, F. C. M., & Weber H. 2010. *Harm that does not hurt: Hurt in coping with self-threat*. Original Paper, 34, 446-456.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. In P. Cole, & J. Morgan (Eds.), *Speech Acts*, 41-58. New York: Academic Press.
- Indrawan Jendra, Made Iwan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khosravizadeh, Parvaneh., Sadehvandi, Nikan. 2011. *Some Instances of Violation and Flouting of the Maxim of Quantity by the Main Characters (Barry & Tim) in Dinner for Schmucks*. International Conference on Languages, Literature and Linguistics IPEDR vol.26 IACSIT Press, Singapore
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Steven. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Littlejohn, Stephen W dan FossAll, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mako Okanda, Kosuke Asada, Yusuke Moriguchi and Shoji Itakura. 2015. *Understanding violations of Gricean maxims in preschoolers and adults*. ORIGINAL RESEARCH published: 02 July 2015 doi: 10.3389/fpsyg.2015.00901
- McLeod, S. A. 2009. *Defense mechanisms*. Diakses dari www.simplypsychology.org/defense-mechanisms.html, 23 Maret 2018, 15.00
- McLeod, S. A. 2018. *Skinner - operant conditioning*. Diakses dari www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html
- Peccei, Jean Stilwell. 1999. *Pragmatics*, London and New York: Routledge.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Strauss, Anselm., Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratiknya, A. 1993. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Susanty, Farida. 2016. *Dan Hujan pun Berhenti*. Jakarta: Grasindo.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An introduction to pragmatics*. Harlow: Pearson Education.
- Tubbs, Stewart L dan Moss, Sylvia. 2012. *Humans Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford New York: Oxford University Press.